

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Investasi adalah faktor kunci dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara, yang biasanya diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Investasi modal memiliki potensi untuk memengaruhi kondisi bisnis secara keseluruhan, meningkatkan jumlah bisnis yang muncul, dan membuka peluang kerja yang lebih banyak. Hal ini akhirnya berkontribusi pada perkembangan ekonomi negara tersebut. Investasi adalah tindakan menempatkan modal pada saat ini dengan ekspektasi memperoleh profit di masa mendatang dari modal tersebut (Handini & Astawinetu, 2020b). Investor bertujuan untuk meningkatkan aspek moneter kehidupan mereka di masa mendatang, yang bisa diukur dari profitabilitas investasi mereka. Secara umum, ada dua kategori investasi, yaitu investasi dalam aset fisik seperti emas, tanah, dan peralatan, serta investasi dalam aset keuangan seperti pasar uang, pasar modal, dan instrumen derivatif.

Pasar modal adalah wadah di mana perusahaan dan investor berinteraksi, di mana perusahaan mencari sumber dana tambahan untuk operasional mereka, sementara investor melihatnya sebagai alat investasi dengan tujuan meraih keuntungan dari dana yang ditanamkan (Azis et al., 2015). Kegiatan pasar modal di Indonesia diatur oleh Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, yang memiliki Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) sebagai entitas yang mengelola dan menyelenggarakan kegiatan di pasar modal Indonesia. Untuk mengakses sumber pendanaan melalui BEI, perusahaan harus

mengikuti proses pendaftaran dan pencatatan sebagai perusahaan *Go Public* dengan mengeluarkan sahamnya kepada masyarakat umum.

Saham merupakan salah satu instrumen investasi atau efek yang terkenal di masyarakat yang diperjualbelikan di BEI. Saham merupakan dokumen tertulis yang mencantumkan nilai nominal dan perusahaan yang mengindikasikan kepemilikan modal investor dalam perusahaan tersebut (Handini & Astawinetu, 2020b). Imbalan (*return*) yang didapatkan investor atau pemilik saham berupa *capital gain* dan *dividen*. *Capital gain* adalah profit yang diperoleh saat menjual saham dengan harga jual yang melebihi harga pembelian. Harga saham merujuk pada nilai yang dapat ditemui di pasar saat ini dan merupakan elemen yang dapat dengan mudah diamati oleh perusahaan yang telah *go public* (Brigham & Houston, 2019). Harga saham berfluktuasi seiring dengan aktivitas jual beli di pasar modal, dipengaruhi oleh tingkat permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). Harga penutupan, atau yang dikenal sebagai *close price*, adalah harga terakhir yang ditetapkan pada penutupan sesi perdagangan hari tersebut.

Berdasarkan data statistik oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), terdapat tren pertumbuhan yang signifikan dalam jumlah investor di pasar modal Indonesia selama periode 2017 hingga 2021. Data ini menunjukkan peningkatan sebesar 33,42%, di mana jumlah investor yang awalnya berjumlah 1.122.668 individu telah meningkat menjadi 7.489.337 investor selama periode tersebut (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2021). Hingga tahun 2021, investor muda yang berusia di bawah 30 tahun mendominasi komposisi jumlah investor di pasar modal, mencapai 60,02% dari total investor. Meskipun meningkatnya jumlah investor

muda menciptakan peluang, ini juga menghadirkan tantangan. Investasi selalu menyertakan risiko, dan ada kemungkinan mengalami kerugian yang tidak sesuai dengan ekspektasi. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal ini, seorang investor perlu memperoleh pengetahuan yang memadai dan pemahaman yang mendalam sebelum memutuskan untuk berinvestasi di pasar modal, termasuk melakukan analisis yang memengaruhi pergerakan harga saham untuk mencapai tujuan keuntungan yang diharapkan.

Analisis yang secara umum dikenal terbagi menjadi dua: yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal adalah suatu pendekatan dalam analisis pasar keuangan yang melibatkan peninjauan terperinci atas data historis harga saham serta volume perdagangan yang terkait. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tren, dan sinyal potensial dalam pergerakan harga saham sebagai dasar untuk mengambil keputusan investasi (Sutrisno, 2017). Sedangkan analisis fundamental adalah suatu pendekatan dalam menganalisis harga saham yang berfokus pada evaluasi dan pemahaman terhadap kesehatan finansial perusahaan serta perkiraan pertumbuhan ekonomi yang terkait dengan perusahaan tersebut dalam jangka waktu yang akan datang. Metode ini mencakup penilaian terhadap berbagai faktor, termasuk laporan keuangan, kondisi industri, dan faktor eksternal yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan dalam upaya memprediksi pergerakan harga saham (Sutrisno, 2017). Kinerja perusahaan seringkali dinilai berdasarkan laporan keuangan perusahaan. Ketika kinerja perusahaan menunjukkan kualitas yang baik, maka ini cenderung memiliki dampak positif terhadap harga sahamnya. Dalam pengambilan keputusan investasi di pasar saham,

investor umumnya mengandalkan informasi yang berasal dari laporan keuangan perusahaan sebagai salah satu faktor penentu.

Laporan keuangan adalah dokumen tertulis yang mengandung rincian informasi terperinci mengenai pos-pos keuangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi finansial dan kinerja perusahaan pada periode tersebut (Kasmir, 2019). Teori sinyal, yang dikenal sebagai *signaling theory*, mengindikasikan bahwa informasi yang diberikan oleh perusahaan, khususnya oleh manajemennya, memiliki nilai sebagai isyarat atau pesan yang memengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. Dalam konteks ini, perusahaan menggunakan informasi sebagai sinyal untuk memengaruhi persepsi investor terhadap nilai dan prospek perusahaan, yang selanjutnya memengaruhi keputusan investasi mereka (Brigham & Houston, 2019). Investor sebagai penerima sinyal perlu memiliki kapabilitas dalam mengartikan sinyal informasi ini sehingga dapat diklasifikasikan sebagai berita positif atau berita negatif. Untuk menguraikan informasi ini, analisis laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan.

Analisis laporan keuangan merupakan proses penjabaran informasi yang ada dalam laporan keuangan dengan mengkaji hubungan antara pos-pos keuangan, yang bertujuan untuk menilai kekuatan atau kelemahan posisi keuangan perusahaan (Kasmir, 2019). Dalam rangka menganalisis laporan keuangan dengan efektif, diperlukan pemilihan metode atau teknik analisis yang sesuai untuk memperoleh hasil yang optimal. Salah satu teknik yang umum digunakan oleh investor adalah analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan melibatkan perbandingan angka-

angka dalam laporan keuangan dengan membagi satu angka dengan yang lain. Hasil perbandingan ini digunakan untuk menilai kinerja perusahaan selama periode tertentu, yang dapat digunakan sebagai dasar evaluasi untuk pertimbangan keputusan di masa mendatang. (Kasmir, 2019).

Rasio profitabilitas adalah suatu indikator yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana suatu perusahaan berhasil dan efisien dalam meraih laba atau keuntungan dalam operasinya (Kasmir, 2019). Tingkat laba atau keuntungan yang semakin tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang lebih baik. Hasil pengukuran ini berfungsi sebagai evaluasi kinerja perusahaan, dengan perhatian khusus pada perubahan dalam laba yang mungkin mengindikasikan kenaikan atau penurunan. Analisis penyebab perubahan ini penting untuk merencanakan langkah-langkah di masa depan.

Net Profit Margin (NPM) adalah salah satu indikator rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur margin laba bersih perusahaan. Ini dilakukan dengan membandingkan laba bersih setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Semakin tinggi NPM, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki margin laba bersih yang lebih besar. Ini mengindikasikan kinerja perusahaan yang produktif dan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi di dalamnya. Dengan kata lain, peningkatan NPM dapat mengakibatkan peningkatan harga saham, dan sebaliknya (Kasmir, 2019). Hal tersebut diperkuat dengan penelitian (Adawiyah, 2019), (Kamaludin, 2020), (Nurfadilah, 2021) menyebutkan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

Earnings Per Share (EPS) merupakan sebuah indikator dalam rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan manajemen atau perusahaan dalam menghasilkan laba yang dapat diterima oleh pemegang saham dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. Semakin tinggi rasio EPS, menunjukkan bahwa pemegang saham memiliki potensi keuntungan yang lebih besar, sehingga rasio ini sering menjadi perhatian utama investor karena dapat meningkatkan kepercayaan mereka untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Dengan kata lain, peningkatan rasio EPS dapat berkontribusi pada peningkatan harga saham, dan sebaliknya. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian (Fadhilah, 2019), (Fadhillah, 2022), (Kamaludin, 2020), (Linanda, 2022), (Nuraeni, 2020), (Nurani, 2020), (Nurfadilah, 2021), (Paujiah, 2021), (Rahayu, 2019), (Sihombing, 2022) menyebutkan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

Rasio nilai pasar adalah sebuah rasio yang mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi para investor atau pemegang saham. (Sutrisno, 2017). *Price Earnings Ratio* (PER) adalah sebuah indikator dalam rasio pasar yang menggambarkan tingkat kesiapan investor untuk menginvestasikan setiap unit mata uang terhadap laba perusahaan. Ini dilakukan dengan membandingkan harga pasar saham dengan pendapatan per lembar saham atau EPS. Perusahaan dengan prospek pertumbuhan yang tinggi umumnya memiliki PER yang lebih tinggi, sementara perusahaan dengan pertumbuhan yang lebih rendah cenderung memiliki PER yang lebih rendah (Kasmir, 2019). *Price Earnings Ratio* (PER) digunakan oleh investor sebagai alat untuk menilai apakah harga

saham suatu perusahaan berada pada tingkat yang wajar (*fairly priced*), di bawah nilai sebenarnya (*underpriced*), atau di atas nilai sebenarnya (*overpriced*). Ketika nilai PER rendah, itu menunjukkan bahwa saham tersebut mungkin dihargai rendah atau murah, sedangkan ketika nilai PER tinggi, itu menandakan saham mungkin dihargai tinggi atau mahal. Ini berarti bahwa ketika PER meningkat, harga saham cenderung meningkat, dan sebaliknya. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian (Chusumaputri, 2019), (Fadhilah, 2019), (Linanda, 2022), (Nurani, 2020), (Sihombing, 2022) menyebutkan bahwa PER berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Dari sisi investor, nilai PER yang tinggi mungkin tidak menarik karena mungkin harga saham tidak akan naik lagi, yang berarti kemungkinan mendapatkan *capital gain* akan lebih kecil.

Pada bulan Desember 2019, *World Health Organization* (WHO) melaporkan adanya peningkatan kasus penyakit pernapasan yang berasal dari virus corona yang teridentifikasi di Wuhan, China (World Health Organization, 2020). Seiring dengan peningkatan penyebaran virus yang melibatkan berbagai negara di seluruh dunia dan memengaruhi jutaan individu, pada tanggal 11 Maret 2020, WHO secara resmi mengumumkan bahwa virus corona telah mencapai status pandemi global dengan nama COVID-19 (Coronavirus Disease-19). Dalam sebuah pengumuman yang dilakukan oleh Presiden Joko Widodo dalam sebuah konferensi pers, pada tanggal 2 Maret 2020, kasus pertama COVID-19 terdeteksi di Indonesia di mana dua Warga Negara Indonesia (WNI) dinyatakan positif terjangkit Virus Corona (CNN, 2020). Pandemi COVID-19 telah mengakibatkan perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kesehatan, sosial, bisnis,

ekonomi, dan lainnya. Banyak negara telah menerapkan berbagai tindakan pencegahan penyebaran COVID-19, seperti pembatasan sosial, karantina mandiri, penggunaan masker, *lockdown*, bekerja dari rumah, dan lain sebagainya. Di Indonesia, Pemerintah telah mengimplementasikan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) sebagai upaya untuk membatasi penyebaran COVID-19.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), penerapan PSBB pada bulan April 2020 memiliki dampak negatif pada PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia pada Triwulan II-2020 jika dibandingkan dengan Triwulan II-2019, dengan penurunan sebesar -5,32% dalam perspektif Year on Year (YoY) (Badan Pusat Statistik, 2020b). Sementara itu, PPKM yang diterapkan pertama kali pada bulan Januari 2021 memiliki pengaruh terhadap PDB Indonesia pada Triwulan I-2021 jika dibandingkan dengan Triwulan I-2020, mengalami penurunan sekitar -0,74% dalam perspektif Year on Year (YoY) (Badan Pusat Statistik, 2021). Hasil survei dampak pandemi COVID-19 pada pelaku usaha yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, dengan melibatkan 34.559 responden pelaku usaha, mengindikasikan bahwa pendapatan sebanyak 8 dari 10 perusahaan, atau sekitar 82,85%, mengalami penurunan (Badan Pusat Statistik, 2020a). Ini disebabkan oleh dampak dari COVID-19 yang mempengaruhi operasional perusahaan dan mengurangi permintaan dari pelanggan. Meskipun begitu, di antara sektor-sektor yang mengalami penurunan akibat COVID-19, ada dua sektor yang mencatat pertumbuhan positif tertinggi, yaitu sektor Jasa Kesehatan

dan Kegiatan Sosial dengan pertumbuhan sebesar 11,60%, dan sektor Informasi dan Komunikasi dengan pertumbuhan sebesar 10,58%. (Badan Pusat Statistik, 2020a).

Sektor Kesehatan atau *Healthcare* merupakan salah satu sektor dalam klasifikasi *Indonesia Stock Exchange Industrial Classification (IDX-IC)* yang diberlakukan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 25 Januari 2021 sesuai Surat Edaran SE-00003/BEI/01-2021 menggantikan *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)*. Sektor kesehatan merupakan salah satu sektor yang memiliki tren meningkat dan pertumbuhannya positif di tengah kondisi pandemi COVID-19 di antara sektor lainnya. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), perubahan ini disebabkan oleh pergeseran dalam pola konsumsi rumah tangga masyarakat yang terjadi akibat pandemi COVID-19. Kebutuhan dalam bidang kesehatan, seperti obat-obatan, peralatan uji COVID-19, masker, hand sanitizer, layanan rumah sakit, dan lainnya, telah menjadi fokus utama masyarakat. Ini mengakibatkan pengeluaran rumah tangga dalam kategori ini mencapai 20% dari total pengeluaran, menjadikannya sebagai prioritas kedua setelah pengeluaran untuk bahan makanan (Badan Pusat Statistik, 2020c). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil objek penelitian pada Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

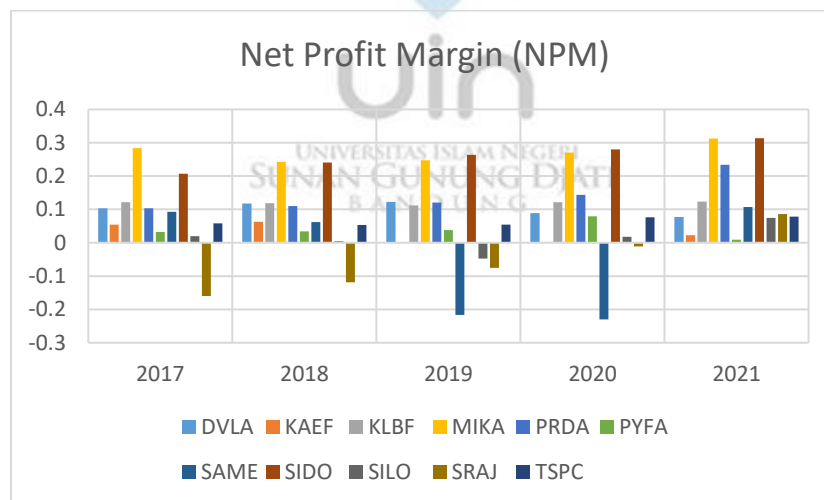
Untuk mengetahui nilai pergerakan *Net Profit Margin (NPM)*, *Earnings Per Share (EPS)*, *Price Earnings Ratio (PER)*, dan Harga Saham Sektor Kesehatan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021 dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 1.1
Net Profit Margin (NPM), Earnings Per Share (EPS), Price Earnings Ratio (PER), dan Harga Saham Sektor Kesehatan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021

Kode Emiten	Tahun	NPM		EPS		PER		Harga Saham	
DVLA	2017	10.3%		145		10		1,515	
	2018	11.8%	↑	180	↑	9	↓	1,637	↑
	2019	12.2%	↑	198	↑	10	↑	1,890	↑
	2020	8.9%	↓	145	↓	14	↑	2,072	↑
	2021	7.7%	↓	131	↓	18	↑	2,298	↑
KAEF	2017	5.4%		60		42		2,518	
	2018	6.3%	↑	96	↑	24	↓	2,351	↓
	2019	0.2%	↓	3	↓	1,003	↑	2,869	↑
	2020	0.2%	=	4	↓	547	↓	2,013	↓
	2021	2.3%	↑	52	↑	55	↓	2,867	↑
KLBF	2017	12.2%		52		27		1,423	
	2018	11.8%	↓	53	↑	24	↓	1,295	↓
	2019	11.2%	↓	54	↑	26	↑	1,412	↑
	2020	12.1%	↑	60	↑	23	↓	1,349	↓
	2021	12.3%	↑	69	↑	21	↓	1,416	↑
MIKA	2017	28.4%		49		43		2,074	
	2018	24.3%	↓	46	↓	38	↓	1,734	↓
	2019	24.7%	↑	56	↑	37	↓	2,078	↑
	2020	27.0%	↑	65	↑	36	↓	2,303	↑
	2021	31.3%	↑	97	↑	26	↓	2,502	↑
PRDA	2017	10.3%		161		21		3,365	
	2018	11.0%	↓	187	↓	13	↓	2,428	↓
	2019	12.1%	↑	224	↑	13	=	3,008	↑
	2020	14.3%	↑	287	↑	10	↓	2,775	↓
	2021	23.4%	↑	663	↑	8	↓	5,162	↑
PYFA	2017	3.2%		13		15		194	
	2018	3.4%	↑	16	↑	12	↓	185	↓
	2019	3.8%	↑	17	↑	10	↓	182	↓
	2020	8.0%	↑	41	↑	14	↑	578	↑
	2021	0.9%	↓	10	↓	103	↑	1,054	↑
SAME	2017	9.3%		12		42		513	
	2018	6.2%	↓	10	↓	55	↑	546	↑
	2019	-21.6%	↓	-19	↓	-24	↓	475	↓
	2020	-23.0%	↓	-32	↓	-4	↓	124	↓
	2021	10.7%	↑	11	↑	41	↑	474	↑

SIDO	2017	20.7%		36		5		190	
	2018	24.0%	↑	45	↑	7	↑	295	↑
	2019	26.3%	↑	54	↑	8	↑	436	↑
	2020	28.0%	↑	31	↓	19	↑	584	↑
	2021	31.4%	↑	42	↑	17	↓	728	↑
SILO	2017	2.0%		76		18		1,365	
	2018	0.4%	↓	16	↓	40	↑	655	↓
	2019	-4.7%	↓	-205	↓	-3	↓	638	↓
	2020	1.8%	↑	77	↑	8	↓	651	↑
	2021	7.5%	↑	433	↑	2	↓	940	↑
SRAJ	2017	-16.0%		-9		-22		207	
	2018	-11.9%	↑	-8	↑	-24	↓	194	↓
	2019	-7.6%	↑	-6	↑	-38	↓	242	↑
	2020	-1.1%	↑	-1	↑	-136	↓	164	↓
	2021	8.6%	↑	14	↑	19	↑	266	↑
TSPC	2017	5.8%		124		13		1,556	
	2018	5.4%	↓	120	↓	11	↓	1,277	↓
	2019	5.4%	=	132	↑	10	↓	1,357	↑
	2020	7.6%	↑	185	↑	6	↓	1,138	↓
	2021	7.8%	↑	195	↑	7	↑	1,373	↑

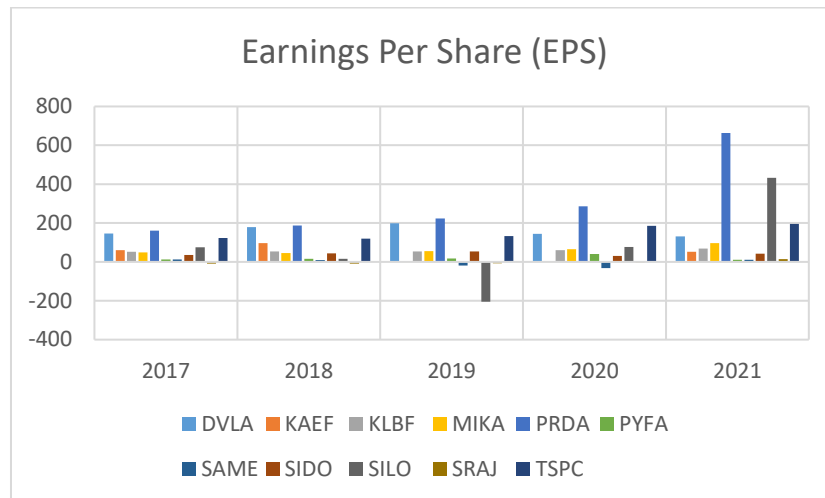
Sumber: Data diolah peneliti (2022)



Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Grafik 1.1

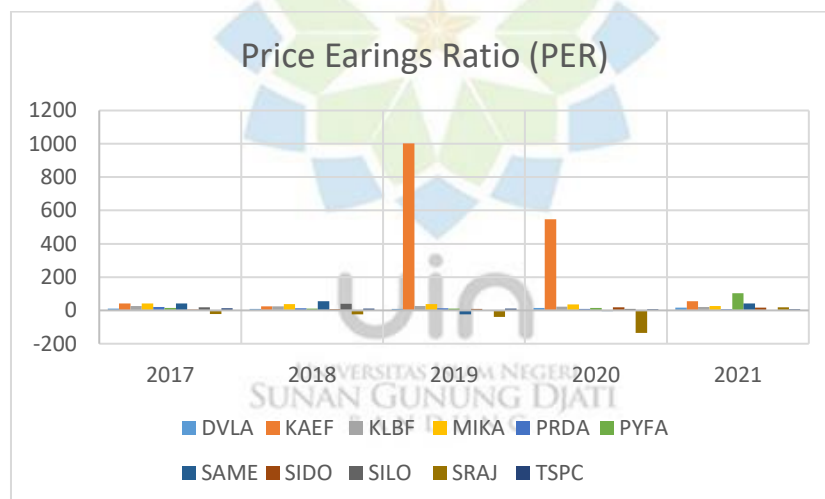
Pergerakan *Net Profit Margin* (NPM) Sektor Kesehatan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021



Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Grafik 1.2

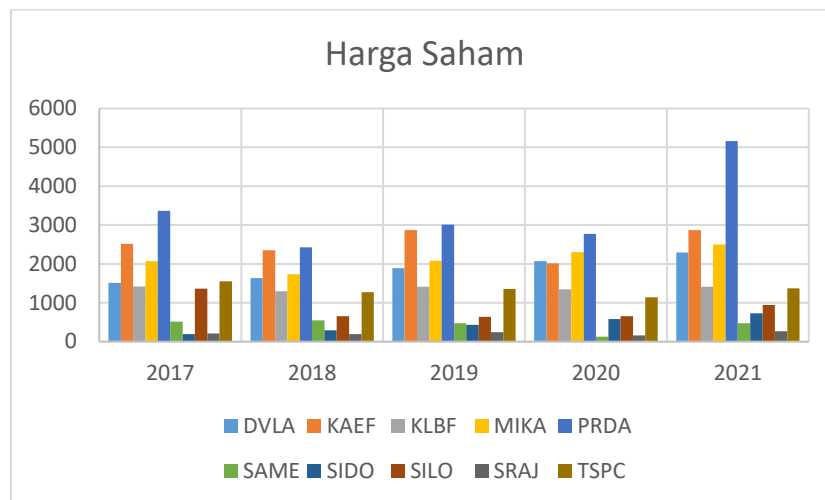
Pergerakan *Earnings Per Share* (EPS) Sektor Kesehatan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021



Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Grafik 1.3

Pergerakan *Price Earnings Ratio* (PER) Sektor Kesehatan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021



Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Grafik 1.4

Pergerakan Harga Saham Sektor Kesehatan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021

Berdasarkan data tabel dan grafik diatas, dapat dilihat bahwa *Net Profit Margin (NPM)*, *Earnings Per Share (EPS)*, *Price Earnings Ratio (PER)*, dan Harga Saham berfluktuasi selama periode tahun 2017-2021. Secara teoritis yang sudah disebutkan sebelumnya, ketika *Net Profit Margin (NPM)*, *Earnings Per Share (EPS)*, dan *Price Earnings Ratio (PER)* mengalami kenaikan maka Harga Saham pun ikut mengalami kenaikan, begitu sebaliknya jika ketiga rasio tersebut mengalami penurunan maka Harga Saham pun ikut mengalami penurunan. Namun, melihat data pada tabel dan grafik diatas, menunjukkan adanya inkonsistensi antara teori yang sudah ada dengan kenyataan data yang ada.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *NET PROFIT MARGIN* (NPM), *EARNINGS PER SHARE* (EPS), DAN *PRICE EARNINGS RATIO* (PER) TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR KESEHATAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2017-2021”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti menyusun rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
2. Apakah terdapat pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
3. Apakah terdapat pengaruh *Price Earnings Ratio* (PER) terhadap Harga Saham Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?
4. Apakah terdapat pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Price Earnings Ratio* (PER) secara simultan terhadap Harga Saham Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Price Earnings Ratio* (PER) terhadap Harga Saham Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Price Earnings Ratio* (PER) secara simultan terhadap Harga Saham Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diinginkan dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait, baik secara teoritis maupun praktis. Harapan manfaat penelitian yang diharapkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang berguna kepada pembaca mengenai dampak rasio keuangan, terutama *Net Profit Margin* (NPM), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Price Earnings Ratio* (PER), terhadap Harga Saham di Sektor Kesehatan. Selain itu, upaya ini diharapkan dapat mengisi *gap* dalam penelitian sebelumnya dan menjadi referensi penting dalam pengambilan keputusan serta pembuatan kebijakan terkait investasi di pasar modal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi investor, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan dalam bahan pengambilan keputusan sebelum berinvestasi di pasar modal sehingga dapat meminimalkan risiko dan mengukur keuntungan sesuai yang diharapkan.
- b. Bagi perusahaan, terutama yang berada di sektor kesehatan diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi manajer dalam menentukan langkah tepat bagi masa depan perusahaan.
- c. Bagi peneliti lain, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam memahami terkait harga saham.
- d. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini dijadikan sebagai tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dari jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.